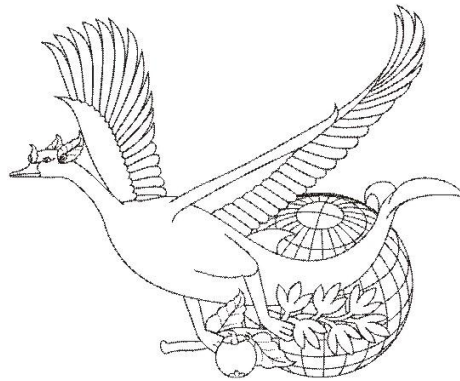


HAMBABAR WESI AJI

DESKRIPSI TUGAS AKHIR KARYA SENI



diajukan oleh

Santo Agung Prasetyo

NIM: 12111135

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2017**

HAMBABAR WESI AJI

DESKRIPSI TUGAS AKHIR KARYA SENI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S1
Program Studi Seni Karawitan
Jurusan Karawitan



diajukan oleh

Santo Agung Prasetyo

NIM: 12111135

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2017**

PENGESAHAN

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni

HAMBABAR WESI AJI

Dipersiapkan dan disusun oleh :

SANTO AGUNG PRASETYO
12111135

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada tanggal 13 Juli 2017

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji

Dwi Wahyudiarso, S.Kar.M.Hum
NIP:196102021983031004

Ketua Bidang

Darno Kartawi, S.Sen., M.Sn
NIP: 196602051992031001

Sekretaris Penguji,

Rusdiyantoro, S.Kar., M.Sn
NIP: 195802111983121001

Penguji Utama

Prof. Dr. Pande Made, S.Kar., M.Si
NIP:195312311976031014

Penguji Pembimbing,

Drs. Ix Purwa Askanta, M.Sn
NIP: 19650215 199103 1001

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni ini telah diterima
Sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S1
Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta 13 Juli 2017
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Soemaryatmi, S. Kar., M. Hum
NIP: 196111111982032003

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Santo Agung Prasetyo
Tempat, Tgl. Lahir : Sragen, 02 Juni 1993
Program studi : Seni Karawitan
Fakultas : Seni Pertunjukan
Alamat : Baben Rt 048, Gondang, Sragen.

Menyatakan bahwa:

1. Karya penyajian dengan judul: "Hambabar Wesi Aji" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi).
2. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sangsi yang dijatuhkan kepada saya apabila kemudian ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 14 Juli 2017

Penyusun



Santo Agung Prasetyo
NIM: 12111135

MOTTO

“Setangguh apapun manusia, kehidupan akan selalu mempunyai cara untuk menjatuhkanmu. Menjadi pribadi tangguh adalah pilihanku, agar selalu mampu menghadapi hidup”



PRAKATA

Karya komposisi “Hambabar Wesi Aji” adalah sebuah manifestasi penyusun selama menempuh studi di ISI Surakarta. Oleh karena itu keberadaan lingkungan sangat membantu terciptanya karya komposisi ini.

Penyusun menyadari bahwa Tugas Akhir ini dapat terselesaikan berkat dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penyusun menyampaikan ucapan terima kasih kepada beberapa pihak yang telah membantu sehingga proses dari awal kuliah hingga tugas akhir ini selesai.

Ucapan terimakasih pertama kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan izinnya, penyusun dimampukan untuk menyelesaikan karya tugas akhir ini. Kepada kedua orang tuaku, Wartini dan Mohammad, yang telah susah payah mendukung proses studi penulis, terimakasih atas doa dan “airmatanya” salam hormat dan baktiku kepada kalian. Kepada saudraku (Yuli Ana Sari), terimakasih telah menjadi saudara yang penuh kasih, dan selalu memberi semangat dikala penulis sedang “letih”, salam sayang untukmu *dek* Nasifa Aprilia Putri.

Selanjutnya kepada Rektor Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, Prof, Dr. Sri Rochana Widiyastuti Ningrum. S. Kar., M. Hum. Beserta pembantunya, terimakasih atas segala kebijaksanaannya. Kepada Dekan

Fakultas Seni Pertunjukan, Soemaryatmi. S.Kar., M. Hum., beserta staff dan pembantunya, terimakasih atas segala kebijaksanaannya. Kepada Ketua Jurusan Karawitan Dr. Suyoto, S.Kar., M.Hum., beserta staff dan pembantunya, terimakasih atas segala kebijaksanaannya.

Kemudian kepada pembimbing akademisku, Sugimin. S.Kar., terimakasih telah menjadi bapak kedua selama menempuh studi di kampus. Kepada pembimbing karya tugas akhirku Drs. FX. Purwa Askanta,. M.Sn terimakasih telah dengan sabar membimbing dan mengarahkan penyusun sehingga terciptanya karya komposisi ini dan bisa selesai dengan baik. Terimakasih kepada teman-teman Karawitan angkatan 2013 yang telah memberi warna selama di kampus ISI.

Secara pribadi penulis ucapkan terimakasih kepada empu-empu keris yang selama ini penyusun amati dan telah membesarkan penulis. Mereka adalah sosok yang mewarnai pikiran penulis, hingga lahirlah karya komposisi musik ini dengan segala kelebihan dan kekurangannya.

Penyusun

Santo Agung Prasetyo

CATATAN UNTUK PEMBACA

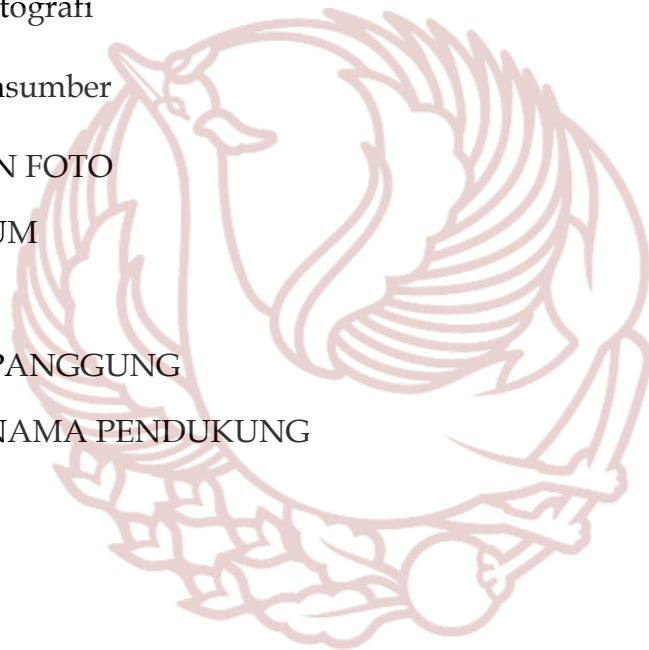
Karya komposisi ini memuat beberapa simbol, khususnya simbol untuk membedakan karakter suara instrumen dan simbol bunyi yang dipakai. Berikut simbol yang digunakan.

- A1 : Bunyi simbol konde kecil I yang dipukulkan pada paron kecil
- A2 : Bunyi simbol konde kecil II yang dipukulkan pada paron kecil
- B1 : Bunyi simbol konde ageng I yang dipukulkan pada paron besar
- C1 : Bunyi simbol konde ageng II yang dipukulkan pada paron besar
- AB : Bunyi simbol lamusan I
- CD : Bunyi simbol lamusan II
- EF : Bunyi simbol lamusan III
- ≠ : Simbol bunyi gerenda
- £ : Simbol bunyi besi panas dicelupkan kedalam air
- ¥ : Simbol bunyi alat baru sansound
- ÿ : Simbol bunyi bara api yang sedang membakar besi
- § : Bunyi mesin blower

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
MOTTO	iii
PRAKATA	iv
CATATAN UNTUK PEMBACA	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang penciptaan	1
B. Ide Penciptaan	4
C. Tujuan dan Manfaat	5
D. Tinjauan Sumber	7
BAB II PENCIPTAAN	11
A. Tahap Persiapan	11
1. Tahap Orientasi	11
2. Tahap Observasi	14
3. Tahap Eksplorasi	15
B. Tahap Penggarapan	17
1. Bagian Pertama	18
2. Bagian Kedua	20
3. Bagian Ketiga	21
4. Bagian Keempat	21
5. Bagian Kelima	22

BAB III	DESKRIPSI SAJIAN	23
	Notasi	24
BAB IV	PENUTUP	55
	A. Kesimpulan	55
	B. Saran	57
DAFTAR ACUAN		58
1.	Pustaka	58
2.	Webtografi	58
3.	Narasumber	59
LAMPIRAN FOTO		60
GLOSARIUM		62
BIODATA		63
SETTING PANGGUNG		64
DAFTAR NAMA PENDUKUNG		65



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia memiliki ragam budaya Nusantara yang melimpah, seperti suku, ras, bahasa, agama serta sistem kepercayaan. Kebudayaan di setiap daerah memiliki kekhasan masing-masing yang hingga saat ini masih dipertahankan. Salah satu produk kebudayaan yang eksis adalah budaya seni tempa, seperti seni tempa keris.

Keris merupakan budaya leluhur turun-temurun yang masih dilestarikan khususnya di Negara Indonesia. Selain tersebar diseluruh Indonesia, budaya keris juga ditemui di Benua Asia, seperti: Malaysia, Thailand, Philipina, Kambodja, dan Brunai Darussalam. Budaya keris dapat dijumpai di semua wilayah kekuasaan kerajaan Majapahit. Walaupun keris tergolong jenis senjata tikam pada zaman kerajaan Majapahit, keris pada zaman sekarang dibuat memiliki sifat simbol. (Wawancara, Basuki Teguh Yuwono, 21 Desember 2016).

Proses pembuatan keris sampai sekarang masih dilakukan secara tradisional khususnya di Surakarta. Proses pembuatannya pun masih dibuat menggunakan kaidah-kaidah lama, di antaranya membaca mantra dan doa, serta melakukan puasa. Puasa mempunyai tujuan khusus, yaitu agar selama dalam pengerjaan pembuatan keris diberi

kelancaran dan diberi keselamatan. (Wawancara, Totok Brojodiningrat, 29 Desember 2016).

Proses pembuatan keris tidak luput dari terlibatnya seorang empu dan seorang panjak. Empu dalam dunia keris disebut empu keris. Empu keris adalah seseorang yang benar-benar maestro di bidang perkerisan baik dalam konteks pemahaman teknologi secara visual sampai wilayah pemaknaan, serta falsafahnya (Wawancara, Basuki Teguh Yuwono, 21 Desember 2016). Sementara panjak adalah sebutan bagi orang yang bekerja pada seorang empu. Panjak merupakan orang yang membantu empu dalam proses membenahi *lamusan* dan menambah arang kayu pada proses pembakaran, serta membantu dalam proses penempatan. (Wawancara, Kristiya, 27 Desember 2016).

Terdapat beberapa tingkatan sebelum menjadi seorang empu keris, di antaranya mengetahui teknik pemaparan dari segi pengapian yang diatur dari hembusan udara (*hanglamus*). Juru tempa ahli menata pola pamor (*hamanjak*). Teknik membentuk atau menghaluskan bilah keris (*hanyangling*). Teknik menuakan besi (*hanyepuh*), dan ini menjadi tahap terakhir menjadi seorang empu keris (Wawancara, Basuki Teguh Yuwono, 23 Desember 2016).

Empu keris setidaknya menguasai beberapa keahlian dasar, meliputi: spiritualitas, makna keris, tujuan hidup, serta memahami nilai-nilai keilahian sehingga empu senantiasa menjadi panutan bagi

masyarakat di lingkungannya. Empu juga ahli dalam memahami psikologi, sehingga mampu menerjemahkan psikologi seseorang (pemesan) yang nanti disesuaikan dengan karakter keris yang akan dibuat. Keris dibuat tidak terdapat ukuran baku, melainkan dibuat berdasarkan ukuran fisik pemesan atau pemakai. Empu sangat memahami tentang anatomi seseorang (pemesan) sehingga dapat diterjemahkan melalui keris pesanannya.

Fenomena rangkaian kerja pembuatan keris di besalen, memberikan daya dorong kepada penyusun untuk dapat dijadikan sebagai akar penciptaan karya. Secara imajiner, peristiwa dalam menyimpan nilai yang sangat kompleks sebagai dapur pusaka. Terdapat nilai magis, etos kerja yang tinggi, kekuatan fisik, kebisingan, serta suhu udara yang cukup panas. Proses produksi dan hasil produksi memiliki ketimpangan yang cukup signifikan. Proses pembuatan keris yang memerlukan kekuatan fisik yang ekstra, serta resiko yang cukup berbahaya, seperti tersulut api, terkena percikan efek tempaan besi, serta banyak resiko lain yang tidak kalah berbahaya, karena besi baku dengan besi yang menganga. Peristiwa tersebut jarang sekali diperhatikan oleh seseorang, sebagai proses yang menajubkan. Orang-orang dibalik pembuatan keris jarang sekali dikonsumsi secara publik, bahkan apresiasi pun bukan menjadi urgensi bagi kreator keris. Hal itu berbanding terbalik dengan kerisnya itu sendiri. Wujudnya dikagumi

banyak kolektor dan seniman. Perlakuannya begitu istimewa, dengan berbagai kekhususan-kekhususan. Seolah keris merupakan benda yang menyimpan petuah serta magis yang baik diistimewakan oleh para penggemarnya, tanpa menengok sedikitpun kerja keras dibalik keloknya yang menawan.

Ketimpangan itulah, yang mendorong penyusun untuk mengungkapkan proses pembuatan keris, kemudian diungkapkan ulang lewat komposisi musik. Penyusun berusaha mengungkapkan peristiwa penting di balik sebuah keris, lewat sebuah garapan musik eksperimental, yang didasari dari fenomenologi besalen keris.

Proses pembuatan keris, melalui beberapa tahapan pengerjaan. Pertama adalah niat dalam doa, kemudian *hanglamus*, *hamanjak*, *hanyangling*, serta *hanyepuh*. Rangkaian proses tersebut yang merupakan akar dari penciptaan karya ini. Kerja keras di balik keindahan keris, layak disejajarkan dengan produk kerisnya.

B. Ide Penciptaan

Ide penciptaan komposisi “Hambabar Wesi Aji” bersumber dari aspek non musikal, yaitu sebuah fenomena yang terjadi di dalam proses pembuatan keris. Secara garis besar komposisi ini menyampaikan peristiwa bunyi non musikal yang muncul pada saat proses pembuatan

keris yang kemudian digarap dan dikembangkan dalam bentuk komposisi musik, dengan bekal materi pembelajaran yang didapat penyusun selama mengikuti proses pembelajaran mata kuliah komposisi musik. Penyusun juga mengamati dan melihat secara langsung proses pembuatan keris di lapangan. Setelah penyusun mengetahui proses pembuatan keris dari tahap awal hingga tahap akhir, penyusun ingin mengungkapkannya kembali lewat komposisi musik. Gagasan tersebut akan dibagi menjadi lima tema besar yang menjadi gagasan pokok pada proses pembuatan karya, (1) Doa atau mantra (2) proses *hanglamus* (3) proses *hamanjak* (4) proses *hanyangling* (5) proses *hanyepuh*.

Tahapan tersebut nantinya dijadikan tematik musik eksperimen yang memanfaatkan bunyi-bunyi tempaan yang di dalam bangunan musik belum terdapat garap, kemudian penyusun menggarap bunyi dari eksplorasi suara yang timbul dari *lamusan* dan suara dari tempaan kedalam karya komposisi musik sebagai titik awal.

C. Tujuan Dan Manfaat

Karya komposisi yang berjudul “Hambabar Wesi Aji” disusun untuk menciptakan karya seni yang inovatif yang didasari atas fenomena sosial masyarakat. Selain itu tujuan dan manfaat yang ingin dicapai dalam karya komposisi ini adalah sebagai berikut:

Tujuan:

1. Memperlihatkan kepada masyarakat bahwa dibalik sebuah proses pembuatan keris mempunyai nilai-nilai sosial yang layak di ketahui publik, seperti etos kerja yang tinggi, ketelitian, kesabaran, dan kekuatan fisik yang mumpuni.
2. Mengeksplorasi berbagai bunyi yang ada dalam proses pembuatan keris menjadi sebuah komposisi musik.
3. Memberikan pengalaman baru secara kongkret kepada penyusun dan pendukung karya dalam menciptakan karya seni khususnya musik inovatif dan berbasis eksperimental, sehingga menambah wawasan tentang membuat karya baru dan menghasilkan karya musik dengan nuansa baru.
4. Membangkitkan ide dan gagasan baru dalam dunia penciptaan musik.
5. Sebagai bentuk apresiasi penyusun terhadap proses pembuatan keris.

Manfaat:

1. Dapat menambah perbendaharaan pengetahuan masyarakat tentang bunyi turunan dari tempaan pada proses membuat keris yang digarap menjadi karya komposisi musik dengan kesan baru.

2. Meningkatkan kreativitas masyarakat terhadap upaya penyusunan karya-karya musik eksperimental.
3. Karya ini diharapkan dapat menimbulkan rasa keingintahuan masyarakat terhadap proses pembuatan keris melalui karya musik komposisi.

D. Tinjauan Sumber

Karya ini memerlukan tinjauan sumber sebagai upaya memposisikan karya yang akan disusun. Terdapat beberapa kemiripan karya komposisi “Hambabar Wesi Aji,” dengan karya yang sudah dipublikasikan, berikut adalah ulasannya.

Pertama karya komposisi yang berjudul “Galung” oleh Septian Alderi Maulana. Tugas Akhir Komposisi tahun 2016 Jurusan Karawitan. Karya tersebut menjelaskan tentang fenomena di lapangan mengenai cara pembuatan alat musik tradisional angklung dan secara langsung melihat proses pembuatannya. Secara garis besar komposisi ini menjelaskan tentang proses pembuatan angklung berdasarkan ilmu yang sebelumnya pernah didapatkan. Karya komposisi yang berjudul “Galung” dengan karya komposisi yang berjudul “Hambabar Wesi Aji” terdapat persamaan dari segi fenomena yang terjadi, yaitu sama-sama mengangkat proses pembuatan alat, karya yang berjudul “Hambabar Wesi Aji” lebih

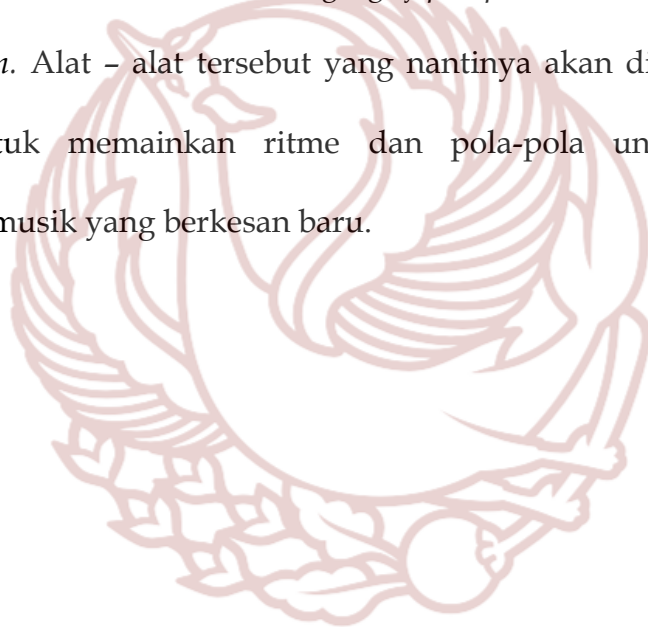
menekankan persoalan mengangkat aktivitas non musikal pada proses pembuatan keris menjadi peristiwa musikal. Terdapat juga persamaan dari segi penggarapan musik yaitu persamaan dalam proses pembuatan alat tanpa menghilangkan nilai pokok dalam pembuatan keris.

Kedua adalah karya komposisi yang berjudul “Bui” oleh Septianto. Tugas Akhir komposisi tahun 2016 Jurusan Karawitan. Karya tersebut menjelaskan tentang fenomena kehidupan yang terjadi di dalam penjara. Secara garis besar komposisi ini menyampaikan gambaran ketidaknyamanan ketika di dalam penjara. Situasi yang terjadi di dalam penjara dengan berbagai fenomena yang menimbulkan gejolak dalam pribadi seseorang (tekanan batin) disertai dengan rasa sedikit ketegangan. Hukum rimba yang terjadi dalam penjara menimbulkan adanya penyiiksaan. Depresi yang timbul dalam hati membawa seseorang ke dalam tingkat emosi yang tinggi. Karya komposisi yang berjudul “Bui” dengan karya komposisi yang berjudul “Hambabar Wesi Aji” terdapat persamaan dari segi fenomena yang terjadi di dalam masyarakat. Karya yang berjudul “Hambabar Wesi Aji” lebih menekankan pada persoalan non musikal pada proses pembuatan keris menjadi peristiwa musikal. Terdapat juga persamaan dari segi penggarapan musik yaitu persamaan di mana karya yang berjudul “Bui” menggunakan alat musik non musikal berupa alat musik baru yang menggunakan bahan besi dan peer baja seperti *yaibahar*. Begitu juga dengan karya yang berjudul “Hambabar Wesi

Aji” juga menggunakan alat musik non musikal yang dibuat menggunakan bahan utama besi yang dirancang sedemikian rupa yang berfungsi untuk mempertegas suasana.

Ketiga karya komposisi yang berjudul “Pacul Gowang” oleh Edi Prasetyo. Tugas Akhir komposisi tahun 2016 jurusan karawitan. Karya tersebut merupakan ide non musikal yang menggambarkan kehidupan masyarakat Jawa yang berprofesi sebagian besar para petani, dimana dalam kehidupan masyarakat yang berprofesi sebagai petani tidak lepas dari alat – alat pertanian seperti, *pacul*, *sabit*, *erek*, atau mesin perontok padi tradisional. Akan tetapi dalam kehidupan para petani alat – alat yang paling dominan atau sering digunakan oleh para petani adalah *pacul*. Dalam karya ini Edi Prasetyo mengambil makna filosofi dari *pacul* yang dijelaskan mempunyai makna dari kata *ngipatake barang kang muncul lan mendugul* yang diartikan membuang bagian yang tidak rata. Makna tersebut menimbulkan gagasan dan tertuju pada makna filosofi yang menjadi konsep hidup sebagian besar para petani. Dalam karya ini terdapat pembagian kesan atau suasana dari makna tersebut. Karya komposisi yang berjudul “Pacul Gowang” dengan karya komposisi yang berjudul “Hambabar Wesi Aji” terdapat persamaan pada bagian kesan atau suasana. Karya komposisi yang berjudul “Pacul Gowang” membuat kesan dengan menggambarkan para petani yang sedang memperbaiki dan mempersiapkan alat-alat pertanian. Instrumen yang mendukung

kesan tersebut ialah alat-alat pertanian seperti sabit, cangkul, pengasah, dan mesin perontok padi. Sedangkan karya komposisi yang berjudul “Hambabar Wesi Aji”, kesan dibuat dengan menggambarkan para *panjak* yang sedang menempa atau memukul lempengan besi panas yang akan dibentuk menjadi sebuah keris baru. Instrumen yang mendukung kesan tersebut ialah alat – alat yang digunakan dalam proses pembuatan keris, diantaranya: *konde, imbal, konde ageng, jepit, paron, tlawah, pawonan, kikir, dan lamusan*. Alat – alat tersebut yang nantinya akan digunakan sebagai media untuk memainkan ritme dan pola-pola untuk membentuk rangkaian musik yang berkesan baru.



BAB II

PROSES PENCIPTAAN KARYA

A. Tahap Persiapan

Proses penyusunan karya “Hambabar Wesi Aji” ini berawal dari mata kuliah komposisi karawitan dan pengetahuan penyusun terhadap proses pembuatan alat senjata tajam tradisional khususnya keris. Pada mata kuliah tersebut diajarkan bagaimana cara mengolah, menyusun, membuat, mengaransemen, mengembangkan, dan menciptakan bunyi menjadi bangunan musik yang memiliki makna. Hal tersebut memberikan ide dan gagasan bagi penyusun sehingga dalam akhir pembelajaran mata kuliah ini mendorong penyusun untuk membuat karya komposisi yang bersumber dari proses pembuatan keris, yang kemudian dijadikan sumber gagasan kekaryaan. Gagasan tersebut menjadikan acuan penyusun untuk persiapan dalam proses tahap penggarapan. Berikut penjelasan proses penggarapan yang dilakukan dengan beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Orientasi

Orientasi adalah tahapan di mana penyusun menentukan pemilihan materi, bahan, objek, serta teknik yang sesuai dengan konsep karyanya. Karya ini berorientasi pada sebuah proses pembuatan senjata

tradisional Jawa khususnya seni tempa keris. Melihat secara langsung proses pembuatan keris yang dilakukan dengan berbagai tahapan, memberikan stimulan kepada penyusun, untuk mengungkapkan kompleksitas suasana yang terjadi di besalen melalui kesan musikal. Penyusun akan menguraikan ragam peristiwa bunyi yang terkandung dalam setiap tahap proses pembuatan keris melalui bentuk imitasi bunyi dan memikirkan konsep yang akan diciptakan.

Bentuk bunyi yang diharapkan penyusun yaitu komposisi yang digarap berdasarkan imitasi bunyi dari fenomena proses pembuatan keris meliputi rangkaian suasana yang terjadi didalamnya. Yaitu proses *hanglamus*, *hamanjak*, *hanyangling*, serta *hanyepuh*.

Tahap pertama diawali dengan proses *hanglamus* yaitu proses pemaparan pengapian yang diatur dari hembusan udara lewat sebuah alat. Tahap kedua dilanjutkan dengan proses *hamanjak*, yaitu proses menata pola pamor. Tahap ketiga proses *hanyangling* yaitu proses membentuk atau menghaluskan bilah keris, dan tahap terakhir proses *hanyepuh* yaitu proses menuakan keris. Penyusun merepresentasikan peristiwa yang terjadi disetiap tahap proses pembuatan keris, lewat bentuk komposisi musik yang mewakili temanya.

Langkah awal yang dilakukan penyusun yaitu ter fokus pada satu titik peristiwa bunyi, yaitu pembacaan doa atau mantram. Lantunan doa atau mantam dari sang empu tersebut dieksplorasi secara verbal lewat

komposisi akapela. Teks dari mantra tersebut akan ditata secara musikal dan dibagi atas beberapa suara, yaitu suara satu, dua, tiga, dan empat. Konsetrasi mantra tersebut menjadi dominan dalam karya ini. Mantra dibacakan sebelum masuk pada proses pembuatan keris. Bagian itu merupakan tema bagian awal dari karya ini. Merasakan kehitmatan pembacaan mantra saat di besalen, kemudian teks mantra dijadikan teks vokal dalam komposisi akapela.

Selanjutnya pemaparan pengapian yang diatur dari hembusan udara agar api tetap setabil, yang disebut *hanglamus*. Suasana ini digambarkan lewat karya akapela, yang bersumber pada kekuatan udara, lewat gataran suara manusia. Selanjutnya adalah proses menata pola pamor, atau *hamanjak* bagian ini adalah menghaluskan bilah keris. Aktivitasnya adalah penempaan besi, sehingga suara bising benturan antar besi menjadi soundscapenya. Bagian ini benturan antar besi tersebut dikonstruksi menjadi pola ritmis dan diatur secara musikal, agar temaanya bisa masuk di dalamnya.

Selanjutnya tahapan terakhir menuakan atau diksebut dengan *hanyepuh*. Hanyepuh adalah kegiatan pengosokan atau memperhalus permukaan besi yang telah membentuk pola keris, agar halus dan mengkilat. Untuk mewakili suasana ini, aspek artistik yang akan dimunculkan dalam karya musik adalah, sebuah peristiwa menggerenda besi, sehingga muncul efek percikan api dari gesekan gerenda.

Rangkaian itu adalah bahan, tema, serta teknik yang akan digunakan dalam karya komposisi tugas akhir ini. Aktivitas dengan berbagai tahapan dalam besalen akan direpresentasikan lewat karya musik yang tergolong eksperimental.

Ragam peristiwa bunyi yang ada dalam besalen tersebut adalah akar dari penciptaan karya musik ini. Jadi karya musik eksperimental ini akar penciptaannya adalah sebuah fenomenologi, yaitu aktivitas tematik di sebuah besalen pembuatan keris.

2. Tahap Observasi

Tahap observasi adalah tahapan di mana konsep dikaitkan dengan berbagai fenomena yang muncul dalam kondisi sosial budaya masyarakat, dan tentu dapat membingkai karya musik yang diciptakan. Judul “Hambabar Wesi Aji” berasal dari kata *babar* dan *wesi aji*, dalam Kamus Sansekerta *babar* adalah lahir, atau melahirkan, sedangkan *wesi aji* dalam Kamus Sansekerta memiliki arti membuat senjata berupa (keris, tombak, dan sejenisnya). Kiranya relevan jika judul itu digunakan dalam karya komposisi ini. secara terminologi sudah mampu mewadahi peristiwa yang ada di dalamnya.

Kesakralan peristiwa pembuatan keris di besalen, juga berusaha dihadirkan dalam sajian pertunjukannya. Hal itu penting, karena dapat membingkai perasaan penonton saat menyaksikan pertunjukan musiknya.

Suasana sakral akan dikonstruksi melalui membakar dupa, serta visual sesajen, ditambah kostum yang digunakan menggunakan kain mori putih, menambah magis suasana penyajian. Jadi dalam pertunjukan komposisi ini, diusakan visual artnya tetap berkorelasi dengan suara musik yang diproduksinya.

3. Tahap Eksplorasi

Tahap eksplorasi adalah tahapan di mana penyusun membuat ekspreimental berdasarkan bahan dan alat yang digunakan. Eksperimen tersebut adalah mencari pola atau artistik bunyi terhadap alat dan bahan yang ada kemudian diolah menjadi sebuah susunan pola-pola musikal. Dalam tahap ini penyusun mencoba melakukan pencarian dari medium alat yang dipakai untuk membuat keris yang kemungkinan menemukan warna bunyi yang berbeda, dan eksplorasi terhadap alat baru yang penyusun ciptakan sendiri. Hasil pencarian diharapkan mampu mengungkapkan suasana yang diinginkan secara garap. Dalam tahapan ini, penyusun menemukan simbol-simbol yang digunakan sebagai lambang bunyi. Selain itu juga mengkonstruksi bunyi berdasarkan alat yang sudah dipilih. Simbol dan hasil eksplorasi di atas dapat dilihat sebagai berikut:

1. Suara *lamusan* : Imitasi bunyi dari hembusan udara.
2. Suara *gerenda* : Imitasi bunyi menghaluskan hulu keris.

3. Suara *Paron* : Imitasi bunyi tempaan dari proses perjalanan membuat keris.
4. *pawonan* : Imitasi dari bunyi besi yang dibakar sebelum menjadi keris.
5. *Sansound* : Imitasi dari suasana yang terjadi saat proses pembuatan keris.
6. *Tlawah* : Imitasi bunyi dari mendinginkan *jepit* yang panas.

Lebih lanjut alat-alat yang digunakan dalam karya ini, digunakan simbol sebagai lambang bunyi untuk mendukung karya supaya bunyi dapat dibaca secara teks. Berikut simbol yang sudah dibuat melalui tahap eksplorasi.

- a. Simbol bunyi konde kecil I

A1 A1 . A1 . A1 A1 A1 A1 .A1 .A1 A1.

- b. Simbol bunyi konde kecil II

A2 A2 A2 A2 A2 .A2 .A2 .A2 A2

- c. Simbol bunyi konde ageng I

B1..... B1.....

- d. Konde ageng II

.....C1C1.C1C1

- e. Simbol bunyi lamusan I

A B

- f. Simbol bunyi lamusan II

. . C D

Penyusun menambahkan alat dalam membuat keris, dan menggunakan huruf yang dijadikan sebagai simbol pukulan pada setiap instrumen guna mendukung dalam membuat karya komposisi, penyusun menambahkan vokal doa sebelum membuat keris yang digarap membentuk jalinan rasa harmoni yang kuat kemudian menggabungkan pola pada proses *hanglamus*, *hamanjak*, *hanyangling*, dan *hanyepuh* pada tahap pembuatan keris. Melalui tahap eksplorasi ini, penyusun merangkai pola yang nantinya akan dikembangkan lebih lanjut pada proses penggarapan. Adapun rangkaian pola yang dijadikan sebagai acuan dalam penggarapan yaitu sebagai berikut:

XXXX XXXX . X . X XXXX XXXX
 . X . X XXXX XXXX X.XX XX.
 XXX

B. Tahap Penggarapan

Garap merupakan suatu sistem atau rangkaian kegiatan dari seseorang dan atau berbagai pihak, terdiri dari beberapa tahapan atau kegiatan yang berbeda, masing - masing bagian atau tahapan memiliki dunia dan cara kerjanya sendiri yang mandiri, dengan peran masing - masing mereka bekerja sama dan bekerja bersama dalam satu kesatuan, untuk menghasilkan sesuatu, sesuai dengan maksud, tujuan atau hasil

yang ingin dicapai. (Supanggah, 2007:3). Pada proses penggarapan komposisi “Hambabar Wesi Aji” ini penyusun masih mengacu pada konsep garap yang dikemukakan oleh Supanggah. Bentuk kreatifitas yang akan dituangkan dalam komposisi ini adalah tentang rasa untuk menikmati dalam sebuah komposisi musik dan pengembangan yang bersumber dari ide non musikal yang kemudian penyusun mengembangkan menjadi ide musikal. Penggarapan ini masuk pada bagian rangkaian kerja penyusun dalam mengolah materi yang kemudian menjadi dasar untuk digarap lebih lanjut sehingga dapat terbentuk rangkaian pondasi komposisi musik. Ada 5 bagian yang dijelaskan dalam penggarapan ini adalah sebagai berikut.

1. Bagian pertama

Bagian pertama penyusun membaca mantra. Mantra menurut pendapat empu keris Basuki Teguh Yuwono tidak boleh diucapkan jika tidak dalam proses pembuatan keris, hal itu dikarenakan menjadi sesuatu pantangan. Berkaitan dengan hal tersebut, penulis mencari satu sumber mantra baru yang mirip dengan mantra asli pembuat keris, untuk itu penyusun mengambil mantra membuat keris tersebut dari sumber yang lain. Mantra tersebut digunakan pada bagian awal dari proses membuat keris yang bertujuan meminta petunjuk keselamatan dan kelancaran

kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berikut mantra yang dibacakan. Untuk mewakili

“Bismillahirrahmanirakhim Geni mati dadi mani, mani mati dadi rasa, rasa mati dadi Allah, Allah cipta dadi sarira, dadi sarira geni rasa geni rasa malika, ya maliku ya malika, ya maliku ya malika ya malika, panase marang Allah”¹

Mantra digarap dengan menggunakan nada berlaras pelog dengan *jangkah*² nada diatonis, dalam hal ini supaya mempermudah penyusun di dalam membuat harmoni yang diinginkan. Doa dibacakan bersama-sama saling bergantian. Penggarapan mantra tersebut menghasilkan orkestrasi vokal group dengan dibagi atas empat suara.

Setelah mantra selesai dilantunkan, pada bagian ini dibuat ritme yang tidak terikat dengan dimensi waktu untuk persiapan gambaran pemanasan empu dan panjak sebelum melakukan proses nempa. Pada bagian ini digambarkan dengan cara menyalakan api dan mengatur suhu pada kobaran api supaya suhu tetap stabil dan menata peralatan lainya yang nanti dipersiapkan untuk membuat keris. Terdapat tekanan-tekanan sedang, tekanan yang pelan ketika membawa beban yang ringan, dan tekanan yang kencang ketika membawa besi dan baja yang akan digunakan. Dari penggabungan tekanan-tekanan yang muncul, terbentuk

¹(<http://mantrakejawen1.blogspot.co.id/p/ngasrepake-maring-geni-api-tidak.html?m=1>).

²Jangkah adalah istilah yang ada dalam dunia karawitan, jika disandingkan dengan ilmu musik barat sejajar dengan interval.

rangkaian pola ritme yang tidak terikat dengan dimensi waktu sebagai berikut:

.... ...XXX ...X..... ...XX.. X..X
 X... ..X. .X..... X..... X.....

2. Bagian Kedua

Bagian kedua proses *hanglamus*, pada proses ini penyusun merangkai pola- pola yang bersifat tenang ketika hembusan udara pada pawonan diatur pelan, sedang, dan tinggi. Pola-pola tersebut dituangkan dalam alat baru lamusan dirangkai berdasarkan dinamika rangkaian suasana yang terjadi di dalam besalen. Sebelum masuk pada pola, penyusun menambahkan pola ritme yang tidak terikat dengan dimensi waktu untuk penggambaran suasana keaslian yang berada di besalen lewat lamusan yang dimainkan tidak terikat pada tempo. Pola tersebut adalah pola tabuhan yang bunyinya tidak diikat oleh ritme, namun tetap dalam bingkai alur musikal. Berikut potongan pola yang di maksud di atas.

.... ...ABABAB
 CD... CD... CD...
 .EF.. EF...

3. Bagian Ketiga

Bagian ketiga merupakan bagian dari proses *hamanjak*. Dalam tahap ini penyusun merangkai pola-pola dengan cara menempa *paron*. Sebelum masuk pada pola tempaan, penyusun menambahkan tempaan-tempaan yang tidak terikat dengan dimensi waktu yang dibutuhkan untuk memberi kesan. Tempaan yang tidak stabil itu kemudian berubah menjadi pola-pola tabuhan yang digarap dengan metode pengembangan sumber dari kendangan monggang. Berikut contoh potongan pola instrument *paron*.

. . . . A1. A1 A1. A1
A2 A2 A2 A2 A2 A2 A2 A2

4. Bagian Keempat

Bagian keempat merupakan bagian dari proses *hanyangling*. Pada bagian ini dibuat dengan suasana tenang, situasi tenang akan digambarkan ketika membentuk dan menghaluskan bilah keris. Dalam tahap ini penyusun merangkai pola-pola dengan gesekan gerenda. pola gesekan gerenda tersebut dirangkai berdasarkan dinamika ketenangan dalam menghaluskan bilah keris. Berikut contoh potongan pola gerenda.

#####

5. Bagian Kelima

Pada bagian kelima merupakan bagian dari proses *Hanyepuh*. Pada bagian ini semua kristalisasi disatukan dan terfokus pada satu titik di mana dalam proses *hanyepuh* membutuhkan konsentrasi yang tinggi. Dalam tahap ini keris sudah terbentuk kurang lebih 90% kemudian selanjutnya sebelum menjadi bentuk sempurna, keris masuk tahap terakhir, yaitu tahap pembakaran. Setelah tahap pembakaran selesai kemudian keris diambil dan ditempa dengan merangkai pola sederhana. Pola sederhana tersebut dirangkai berdasarkan keaslian dalam proses *hanyepuh* dilakukan dengan tiga konde ditempa saling bergantian. Pada pola tempaan ini disertai dengan *paron* sebagai landasan dan *konde* sebagai alat pukul. Setelah keris selesai ditempa, kemudian keris dicelupkan ke dalam air sehingga menimbulkan bunyi seperti air mendidih, *jross*. Penyusun membutuhkan bunyi tidak terikat pada dimensi waktu ini untuk memberi kesan suara panas bara api selama proses pembakaran yang kemudian dilebur ke dalam air yang menjadi rasa kegembiraan pada akhir dari pertunjukan dan memunculkan keris yang sudah selesai dibuat. Berikut lambang besi panas dicelup pada air.

£ £

Berikut ini adalah labang bunyi bara api.

Ÿ Ÿ

BAB III

DESKRIPSI KARYA

Karya komposisi “Hambabar Wesi Aji” pada intinya bersumber dari aspek non musikal, yaitu sebuah fenomena yang terjadi didalam proses pembuatan keris. secara garis besar komposisi ini menyampaikan peristiwa bunyi non musikal yang muncul pada saat proses pembuatan keris yang akan digarap dan dikembangkan dalam bentuk komposisi musik yang berkesan baru. Untuk memperjelas dan memudahkan penulisan deskripsi sajian dari karya komposisi musik yang berjudul “Hambabar Wesi Aji”, maka berikut akan dipaparkan dengan teknik pemaparan perbagian. teknik pemaparan perbagian tersebut bukan berarti karya komposisi ini disajikan hanya perbagian saja, akan tetapi semua bagian tersebut adalah salah satu sajian yang akan direalisasikan bagian awal hingga bagian akhir sajian.

NOTASI

Bagian Awal

No	Instrumen	Instrumentasi	Keterangan
1	Vokal Tuggal	<p>5 5 4 5</p> <p>Dang da -ha - na</p> <p>7 <u>i.724i.7i 5</u></p> <p>Bhak - ni</p> <p>7 <u>i.724i.7i 5</u></p>	<p>Pada bagian pembukaan diawali dengan mantra vokal tunggal. Mantra ini dilantunkan sebagai gambaran sebelum mulai proses pembuatan keris, empu dan panjak membacakan doa keselamatan supaya dalam proses diberi kelancaran, keselamatan dari awal proses membuat keris hingga akhir.</p>

		<p>Bhak - ni</p> <p>i 3 4 i 7 6 7 5</p> <p>Ni - wa - reh sa - ras su - dar - ma</p>	
--	--	--	--

No	Instrumen	Instrumentasi	Keterangan
1	Vokal I	1	Setelah solow vokal hampir selesai, kemudian dilanjutkan dengan semua vokal I sampai vokal VI pada bagian ini masih - masih melagukan vokal (ma) secara bersama - sama.
2	Vokal II dan Vokal III	3	
3	Vokal IV	5	

4	Vokal V	i	
5	Vokal VI	5	

No	Instrumen	Instrumentasi	Keterangan
1.	Vokal tunggal	<p>5 3 <u>2 1</u> 1 1 2 3 5</p> <p>Ni - wa - reh sa -ras su -dar -ma</p>	Selanjutnya vokal tunggal melanjutkan cakupan.

No	Instrumen	Instrumentasi	Keterangan
1	Vokal I	<p>1 1 1 6 5 . 6</p> <p>Ni - ni ni-wa-reh- ma</p>	Pada bagian ini vokal I sampai vokal VI dinyanyikan secara unisono
2	Vokal II dan Vokal III	<p>3 3 3 2 1 . 2</p>	

3	Vokal IV	Ni - ni ni-wa-reh- ma 5 5 5 3 2 . 3	
4	Vokal V	Ni - ni ni-wa-reh- ma i i i 6 5 . 6	
5	Vokal VI	Ni - ni ni-wa-reh- ma 5 5 5 3 2 . 3 Ni - ni ni-wa-reh- ma	

No	Instrumen	Instrumentasi	Keterangan
1	Vokal I	<p>. . .3 24 33 24 3 4 33 24 36 53 3 3 . 3 . 3 . .</p> <p>Ge-ni ma -ti -da-di ma -ni ma-ni da-di ra-sa ra-sa ma-ti da-di</p>	Bagian ini vokal I sampai vokal VI ditembangkan bersama-sama. pada bagian ini penggambaran dari para empu

		<p> $\cdot \cdot \cdot \overline{.6} \overline{57} \quad \overline{66} \overline{57} \quad \overline{6} \quad \overline{7} \quad \overline{66} \overline{57} \quad \overline{6\dot{3}} \quad \overline{16} \quad \overline{6} \quad \overline{6} \quad \cdot \quad \overline{6} \quad \cdot \quad \cdot \quad \cdot$ </p> <p>Ge-ni ma -ti -da-di ma -ni ma-ni da-di ra-sa ra-sa ma-ti da-di</p>	<p>dan panjak sedang membaca doa dan membaca mantra bersama -sama. Mantra yang dibacakan merupakan mantra kuno pada zaman kerajaan majapahit yang saat ini sudah jarang dipakai oleh para empu dan panjak.</p>
2	Vokal II dan Vokal III	<p> $\cdot \cdot \cdot \overline{.1} \overline{72} \quad \overline{11} \overline{72} \quad \overline{1} \quad \overline{2} \quad \overline{11} \overline{72} \quad \overline{12} \quad \overline{32} \quad \overline{7} \quad \overline{7} \quad \cdot \quad \overline{7} \quad \cdot \quad \overline{7} \quad \cdot \quad \cdot$ </p> <p>Ge-ni ma -ti -da-di ma -ni ma-ni da-di ra-sa ra-sa ma-ti da-di</p>	

3	Vokal IV	<p> $\cdot \cdot \cdot \overline{.5} \overline{46} \quad \overline{55} \overline{46} \overline{5} \overline{6} \quad \overline{55} \overline{46} \overline{56} \overline{76} \quad 5 \ 5 \cdot 5 \cdot 4 \cdot \cdot$ </p> <p>Ge-ni ma -ti -da -di ma -ni ma-ni da-di ra-sa ra-sa ma-ti da-di</p>	
		<p> $\cdot \cdot \cdot \overline{.5} \overline{46} \quad \overline{55} \overline{46} \overline{5} \overline{6} \quad \overline{55} \overline{46} \overline{56} \overline{76} \quad 5 \ 5 \cdot 5 \cdot 4 \cdot \cdot$ </p> <p>Ge-ni ma -ti -da -di ma -ni ma-ni da-di ra-sa ra-sa ma-ti da-di</p>	
		<p> $\cdot \cdot \cdot \overline{.i} \overline{7\dot{2}} \quad \overline{i\dot{i}} \overline{7\dot{2}} \overline{i} \overline{\dot{2}} \quad \overline{i\dot{i}} \overline{7\dot{2}} \overline{i\dot{2}} \overline{\dot{3}\dot{2}} \quad \overline{i} \overline{i} \cdot \overline{i} \cdot \overline{i} \cdot \cdot$ </p> <p>Ge-ni ma -ti -da -di ma -ni ma-ni da-di ra-sa ra-sa ma-ti da-di</p>	

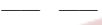



4	Vokal V	<p> $\cdot \cdot \cdot \overline{1} \overline{72} \quad \overline{11} \overline{72} \quad 1 \ 2 \quad \overline{11} \overline{72} \overline{12} \overline{32} \quad 1 \ 1 \cdot 1 \cdot 1 \cdot \cdot$ Ge-ni ma -ti -da-di ma -ni ma-ni da-di ra-sa ra-sa ma-ti da-di </p> <p> $\cdot \cdot \cdot \overline{3} \overline{24} \quad \overline{33} \overline{24} \ 3 \ 4 \quad \overline{33} \overline{24} \overline{34} \overline{54} \quad 3 \ 3 \cdot 3 \cdot 3 \cdot \cdot$ Ge-ni ma -ti -da -di ma -ni ma-ni da-di ra-sa ra-sa ma-ti da-di </p>	
5	Vokal VI	<p> $\cdot \cdot \cdot \overline{5} \overline{64} \quad \overline{65} \overline{64} \ 6 \ 5 \quad \overline{64} \overline{65} \overline{67} \overline{65} \quad \cdot \ 5 \ 5 \cdot \cdot \ 5 \cdot \cdot$ Ge-ni ma -ti -da-di ma -ni ma-ni da-di ra-sa ra-sa ma-ti da-di </p> <p> $\cdot \cdot \cdot \overline{1} \overline{61} \quad \overline{71} \overline{61} \ 7 \ 1 \quad \overline{71} \overline{61} \overline{71} \overline{21} \quad 7 \cdot 7 \cdot 7 \cdot \cdot$ Ge-ni ma -ti -da -di ma -ni ma-ni da-di ra-sa ra-sa ma-ti da-di </p>	

No	Instrumen	Instrumentasi	Keterangan
1	Vokal I	<p>1 . . 1 1 . 1 .</p> <p>I da -di i</p>	Setelah vokal mantra ditembangkan kemudian suara vokal dipecah menjadi beberapa bagian lalu ditembangkan.
2	Vokal II dan Vokal III	<p>7 . . 7 7 . 7 .</p> <p>I da -di i</p>	
3	Vokal IV	<p>5 . . 5 5 . 5 .</p> <p>I da -di i</p>	
4	Vokal V	<p>i . . i i . i .</p> <p>I da -di i</p>	

5	Vokal VI	<p>5 . . 5 5 . 5 .</p> <p>I da -di i</p>	
---	----------	--	--

No	Instrumen	Instrumentasi	Keterangan
1	Vokal I	<p>77 77 77 21 7 . .2 72 2 7 2 1 2</p> <p>Allah cip-ta da-di sa-ri-ra ge-ni-ra -sa ge-ni-ra -sa</p>	Selanjutnya vokal yang nadanya sudah dibagi kemudian dilagukan dan dibagi vokal I sampai vokal VI secara bersama-sama.
2	Vokal II dan Vokal III	<p>77 77 77 21 7 . .2 72 2 7 2 1 2</p> <p>Allah cip-ta da-di sa-ri-ra ge-ni-ra -sa ge-ni-ra -sa</p>	

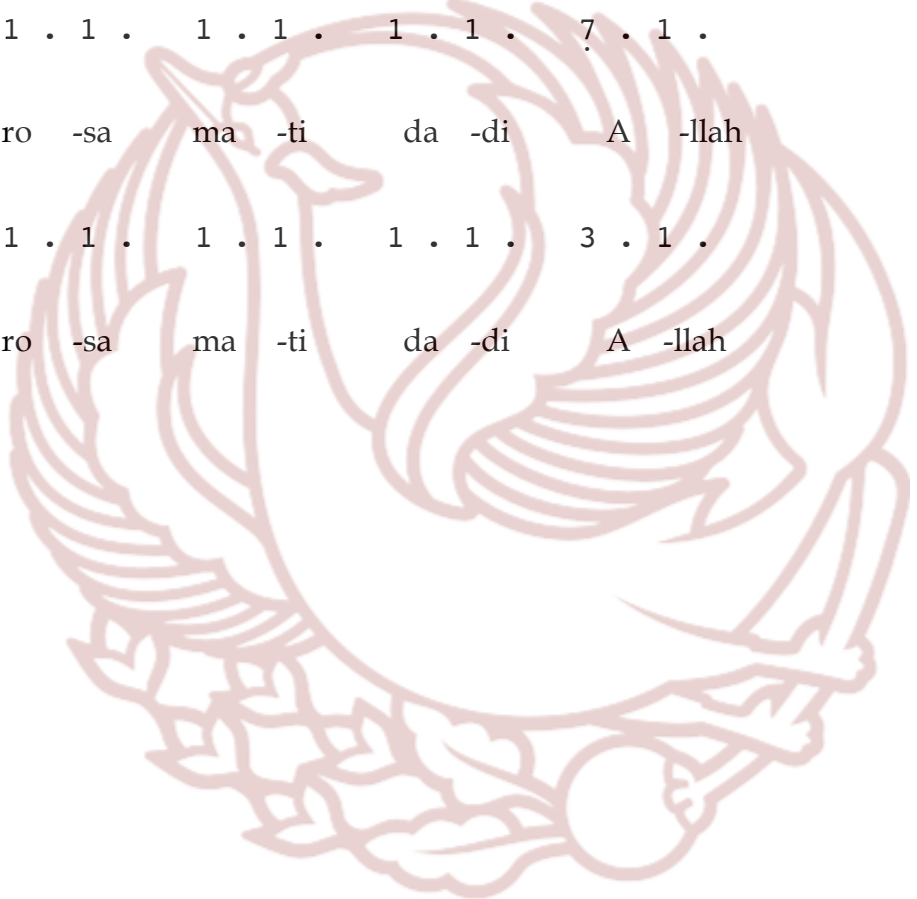
3	Vokal IV	<p> $\overline{22}$ $\overline{22}$ $\overline{22}$ $\overline{43}$ 2 . $\overline{.5}$ $\overline{46}$ 5 6 7 6 5 </p> <p> Allah cip-ta da-di sa-ri-ra ge-ni-ra -sa ge -ni -ra-sa </p>	
4	Vokal V	<p> $\overline{44}$ $\overline{44}$ $\overline{44}$ $\overline{65}$ 4 . $\overline{.6}$ $\overline{57}$ 5 6 7 6 5 </p> <p> Allah cip-ta da-di sa-ri-ra ge-ni-ra -sa ge -ni -ra -sa </p>	
5	Vokal VI	<p> $\overline{i\dot{i}}$ $\overline{i\dot{i}}$ $\overline{i\dot{i}}$ $\overline{\dot{3}2}$ \dot{i} . $\overline{.3}$ $\overline{i\dot{3}}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$ \dot{i} $\dot{3}$ $\dot{2}$ </p> <p> Allah cip-ta da-di sa-ri-ra ge-ni-ra -sa ge -ni -ra -sa </p>	

No	Instrumen	Instrumentasi	Keterangan
1	Vokal I	 .1 33 Ma-li-ka	Kemudian pada bagian ini digarap urutan nada dari nada tertinggi ke nada terendah saling membentuk harmoni.
2	Vokal II dan Vokal III	 .3 33 Ma-li-ka	
3	Vokal IV	 .5 55 Ma-li-ka	
4	Vokal V	 .5 55 Ma-li-ka	

5	Vokal VI	$\overline{.i} \overline{ii}$ Ma-li-ka	
---	----------	---	--

Instrumen	Instrumentasi	Keterangan
Vokal IV	<p>5 5 5 55 5 5 5 5 5 4 3 3 3 3 33 3 3 3</p> <p>Kun-ci kun-ci o-mah-ku gum-ba-la ge-ni lu-rung-ku-si-a-las a-gung</p> <p>..</p> <p>5 5 5 5 5 5 7 <u>1 . 7.5</u></p> <p>Nga-rep-ku se-ga-ra gu -nung</p> <p>5 5 5 5 4 3 4 5 5 5 5 7 7 7 6 5</p> <p>La-tar-ku la-tar be-nga-wan jo-gan-ku jo-jan se-ga-ra</p>	<p>Masuk pada bagian ini vokal IV melagukan teks mantra. Teks mantra tersebut digambarkan doa yang dibacakan empu ketika pertengahan proses membuat keris.</p>

	<p>7 5 4 5 3 3 3 3 3 3 3 3 3</p> <p>Sa -pa-su-me-dya tu-me-rah a -la-ma-rang a-ku</p> <p>5 5 5 5 5 5 5 5 5 5 5 5</p> <p>Ke-na ka-tu ja-wa bing-leng te-ka bing- leng</p> <p>5 5 5 5 5 5 5 5 5 5 5 5 4 5</p> <p>Te -ka -bing-leng te-ka-bung-leng se-kar-sa-ne A-llah</p>	
--	--	--

No	Instrumen	Instrumentasi	Keterangan
1	Vokal I	 <p>1 . 1 . 1 . 1 . 1 . 1 . 7 . 1 .</p> <p>ro -sa ma -ti da -di A -llah</p> <p>1 . 1 . 1 . 1 . 1 . 1 . 3 . 1 .</p> <p>ro -sa ma -ti da -di A -llah</p>	Setelah vokal mantra ditembangkan kemudian dilanjutkan dengan pengulangan cakepan, pengulangan yang pertama nada rendah, lalu pengulangan yang kedua nada tinggi. pada bagian ini diulang-ulang selama 4x. pada bagian ini pengulangan dilakukan dari vokal I

2	Vokal II dan Vokal III	<p>3 . 3 . 3 . 3 . 3 . 3 . 2 . 3 .</p> <p>ro -sa ma -ti da -di A -llah</p> <p>3 . 3 . 3 . 3 . 3 . 3 . 4 . 3 .</p> <p>ro -sa ma -ti da -di A -llah</p>	sampai vokal VI secara bersama - sama.
3	Vokal IV	<p>6 . 6 . 6 . 6 . 6 . 6 . 5 . 6 .</p> <p>ro -sa ma -ti da -di A -llah</p>	


		<p>6 . 6 . 6 . 6 . 6 . 6 . i . 6 .</p> <p>ro -sa ma -ti da -di A -llah</p>	
4	Vokal V	<p>4 . 4 . 4 . 4 . 4 . 4 . 3 . 4 .</p> <p>ro -sa ma -ti da -di A -llah</p> <p>4 . 4 . 4 . 4 . 4 . 4 . 6 . 4 .</p> <p>ro -sa ma -ti da -di A -llah</p>	

5	Vokal VI	<p>5̣ . 5̣ . 5̣ . 5̣ . 5̣ . 4̣ . 5̣ .</p> <p>ro -sa ma -ti da -di A -llah</p> <p>5̣ . 5̣ . 5̣ . 5̣ . 5̣ . 7̣ . 5̣ .</p> <p>ro -sa ma -ti da -di A -llah</p>	
No	Instrumen	Instrumentasi	Keterangan
1	Vokal I	<p>.1 1̣ 1̣1̣ . . 1̣1̣ 1̣ 1̣1̣ . . 1̣1̣ 1̣ 1̣1̣ . . 1̣1̣ 3̣ 2̣1̣ . . 1̣</p> <p>ra sa-ma-ti da- di Allah A -llah cip-ta da-di sa-ri-ra ra</p> <p>1̣ 1̣1̣ . . 1̣1̣ 1̣ 1̣1̣ 1̣ 1̣1̣ 1̣1̣ 1̣ . 1̣1̣ 3̣2̣ 1̣ . . 1̣1̣</p> <p>sa-ma-ti da -di A -llah A -llah cip-ta da-di sa -ri -ra</p>	Masuk pada bagian koor, bagian ini vokal I sampai vokal VI ditembangkannya bersama-sama.

2	Vokal II dan III	<p> $\overline{.4}$ $\overline{4\ 44}$. . $\overline{.4}$ $\overline{4\ 44}$. . $\overline{.4}$ $\overline{4\ 44}$. . $\overline{44}$ $\overline{6\ 56}$. $\overline{.4}$ </p> <p> ra sa-ma-ti da- di Allah A -llah cip-ta da-di sa-ri-ra ra </p> <p> $\overline{4\ 44}$. . $\overline{.4}$ $\overline{4\ .4}$ $\overline{4\ .4}$ $\overline{44\ 4}$. $\overline{44}$ $\overline{65\ 4}$. $\overline{.4}$ </p> <p> sa-ma-ti da -di A -llah A -llah cip-ta da-di sa -ri - ra </p>	
3	Vokal IV	<p> $\overline{.6}$ $\overline{6\ 66}$. . $\overline{.6}$ $\overline{6\ 66}$. . $\overline{.6}$ $\overline{6\ 66}$. . $\overline{66}$ $\overline{1\ 76}$. $\overline{.6}$ </p> <p> ra sa-ma-ti da- di Allah A -llah cip-ta da-di sa-ri-ra ra </p> <p> $\overline{6\ 66}$. . $\overline{.6}$ $\overline{6\ .6}$ $\overline{6\ .6}$ $\overline{66\ 6}$. $\overline{66}$ $\overline{21\ 6}$. $\overline{.6}$ </p> <p> sa-ma-ti da -di A -llah A -llah cip-ta da-di sa -ri - ra </p>	
4	Vokal V	<p> $\overline{.i}$ $\overline{i\ ii}$. . $\overline{.i}$ $\overline{i\ ii}$. . $\overline{.i}$ $\overline{i\ ii}$. . \overline{ii} $\overline{i\ 32}$. $\overline{.i}$ </p> <p> ra sa-ma-ti da- di Allah A -llah cip-ta da-di sa-ri-ra ra </p>	

5	Vokal VI	\bar{i} \bar{ii} . . \bar{i} i \bar{i} i \bar{i} \bar{ii} i . \bar{ii} $\bar{32}$ i . \bar{i}
		sa-ma-ti da -di A -llah A -llah cip-ta da-di sa -ri - ra
		$\cdot\dot{7}$ $\dot{7}$ $\dot{77}$. . $\cdot\dot{7}$ $\dot{7}$ $\dot{77}$. . $\cdot\dot{7}$ $\dot{7}$ $\dot{77}$. . $\dot{77}$ $\dot{7}$ 21 . $\cdot\dot{7}$
		ra sa-ma-ti da- di Allah A -llah cip-ta da-di sa-ri-ra ra
		$\dot{7}$ $\dot{77}$. . $\cdot\dot{7}$ $\dot{7}$ $\cdot\dot{7}$ $\dot{7}$ $\cdot\dot{7}$ $\dot{77}$ $\dot{7}$. $\dot{77}$ 21 . $\cdot\dot{7}$
		sa-ma-ti da -di A -llah A -llah cip-ta da-di sa -ri - ra

No	Instrumen	Instrumentasi	Keterangan
----	-----------	---------------	------------

1	Vokal I	<p>4 . 3 4 . 3 4 . 4 . 3 4 . 3 4 . 4 . 3 4 . 3 4 .</p> <p>Dang daha haha -na ni -i wareh sa -ras su -darma</p> 	<p>Pada bagian ini vokal koor bersama - sama dimulai dari Vokal II dan III diulang selama 2 kali kemudian disusul vokal I,IV,V,VI. setelah disusul dan bersama - sama disajikan selama 3 kali, kemudian vokal habis pindah ke bagian 2 atau bagian alat.</p>
2	Vokal II dan III	<p>4 . 3 4 . 3 4 . 4 . 3 4 . 3 4 . 4 . 3 4 . 3 4 .</p>	

3	Vokal III	<p>Dang daha haha -na ni -i wareh sa -ras su -darma</p> <p> $\dot{4}$. $\dot{3}$ $\dot{4}$. $\dot{3}$ $\dot{4}$. $\dot{4}$. $\dot{3}$ $\dot{4}$. $\dot{3}$ $\dot{4}$. $\dot{4}$. $\dot{3}$ $\dot{4}$. $\dot{3}$ $\dot{4}$. </p> <p>Dang daha haha -na ni -i wareh sa -ras su -darma</p>	
4	Vokal IV	<p> $\dot{1}$. $\dot{6}$ $\dot{1}$. $\dot{6}$ $\dot{1}$. $\dot{1}$. $\dot{6}$ $\dot{1}$. $\dot{6}$ $\dot{1}$. $\dot{1}$. $\dot{6}$ $\dot{1}$. $\dot{6}$ $\dot{1}$. </p> <p>Dang daha haha -na ni -i wareh sa -ras su -darma</p>	
5	Vokal V	<p> $\dot{1}$. $\dot{6}$ $\dot{1}$. $\dot{6}$ $\dot{1}$. $\dot{1}$. $\dot{6}$ $\dot{1}$. $\dot{6}$ $\dot{1}$. $\dot{1}$. $\dot{6}$ $\dot{1}$. $\dot{6}$ $\dot{1}$. </p> <p>Dang daha haha -na ni -i wareh sa -ras su -darma</p>	

2	Lamusan II CD..... CD.... CD.....	dengan tempo. pada bagian ini dimainkan kurang lebih 8x.
3	Lamusan III	. E F... .. EF... ..	

No	Instrumen	Instrumentasi	Keterangan
1	Lamusan I	$\begin{array}{ccccccc} & - & & - & & & - \\ AB & .AB & .AB & A & .AB & A & A \end{array}$	Selanjutnya yaitu masuk pada pola lamusan yang dimainkan. Antara lamusan I, II, dan III pola dimainkan berulang-ulang sampai akhirnya

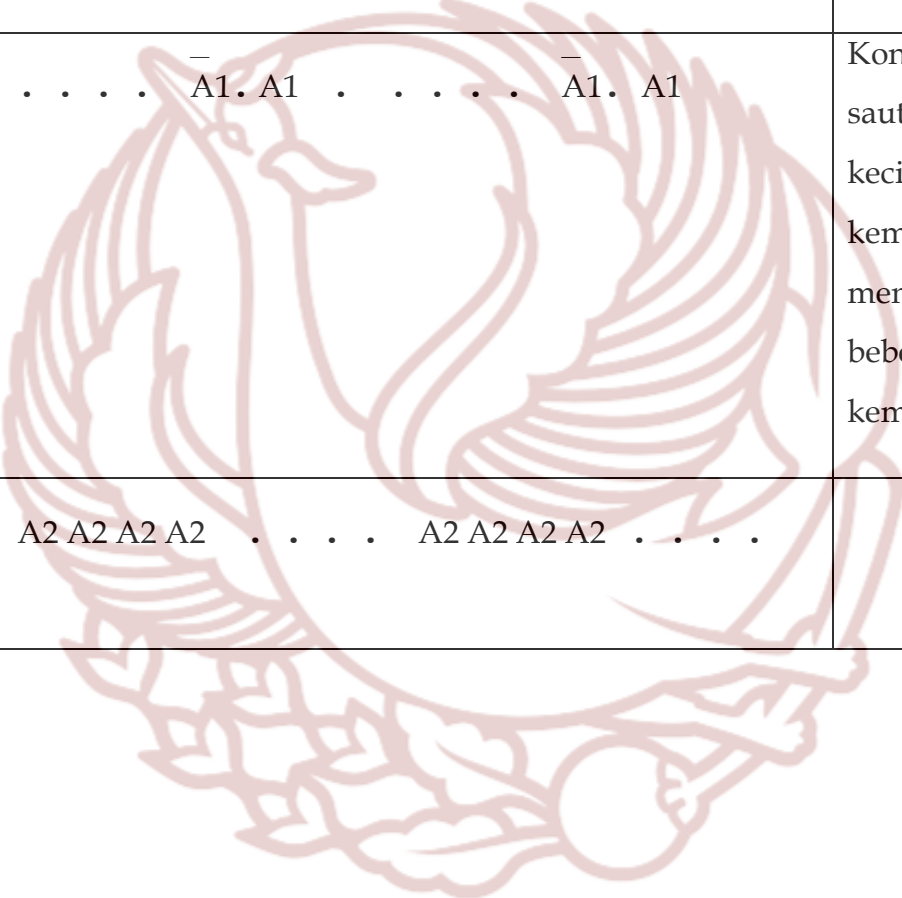
2	Lamusan II	$\begin{array}{cc} \overline{} & \overline{} \\ \cdot CD C CD & \cdot DC D CD \end{array}$	ketiga lamusan memberi ater yang kemudian paron kecil mulai masuk.
3	Lamusan III	$EF \dots EF \quad \dots EF$	

No	Paron kecil	Instrumentasi	Keterangan
1	Konde kecil I	$\begin{array}{cccc} \overline{} & \overline{} & \overline{} & \overline{} \\ \cdot A1 A1 A1 & \cdot A1 A1 A1 & \cdot A1 A1 A1 & \cdot A1 A1 A1 \end{array}$	Konde kecil I dan II masuk tabuhan perlahan , selanjutnya setelah lamusan fitout, tabuhan konde mulai

2	Konde kecil II	$\begin{array}{ccccccc} \overline{} & & \overline{} & \overline{} & \overline{} & & \overline{} \\ A2A2 & A2 & A2A2 & A2 & A2 & A2 & A2 \end{array}$	keras dan mencepat.
---	----------------	---	---------------------

Paron ageng	Instrumentasi	Keterangan
Konde ageng I	<p>.....B1 B1 B1 B1</p>	<p>Masuk pada bagian ini, konde ageng berperan sebagai seorang panjak yang menempa sendirian. disini ketukan dibuat stabil yang nantinya akan diberi ater masuknya konde kecil I dan konde kecil II.</p>

Bagian Akhir

No	Paron kecil	Instrumentasi	Keterangan
1	Konde kecil I	 <p>— A1. A1 A1. A1</p>	Konde kecil I bersaut-sautan dengan konde kecil II selama 2x, kemudian tabuhan mulai mencepat selama beberapa pengulangan kemudian tabuhan sirep.
2	Konde kecil II	A2 A2 A2 A2 A2 A2 A2 A2	

No	Instrumen	Instrumentasi	Keterangan
1	Lamusn I yang di pukul	$\overline{C1C1} \overline{C1C1} \overline{C1C1} \overline{C1C1} \overline{C1C1} \overline{C1C1} \overline{C1C1} C1$	Selanjutnya lamusan yang dipukul menggunakan tabuh kayu. Lamusan I dan II bermain pola diulang-ulang selama 4 rambahan kemudian disusul tabuhan konde ageng lalu fitout bersama-sama.
2	Lamusn II yang dipukul	$C2C2 \dots C2C2 \dots C2C2 \dots C2C2 \dots$	



bunyi tempaan
dibuat tidak stabil
dan kemudian
besi dicelupkan
kedalam tlawah
atau tempat air.
Bunyi besi panas
yang dicelupkan
kedalam air ini
yang dibutuhkan
untuk
membangun
kesan seperti di
besalen. ditempa
lagi Kemudian
mengambil besi
kedua lalu seperti
yang pertama dan

			<p>dicelupkan kedalam air. Setelah selesai dilanjutkan teatrikal. penyaji membawa keris yang sudah jadi dan membacakan tembang.</p>
--	--	--	---

Cakepan	Keterangan
<p>1 1 5 2 1 5 5 4 5 6 5</p> <p>We -si we -si -ku we -si pu-la-sa-ni</p>	<p>Pada bagian ini adalah bagian ending. Tejks ini akan dilagukan oleh penyaji sambil memegang keris.</p>

1 6̣ 5̣ 5̣ 6̣ 1

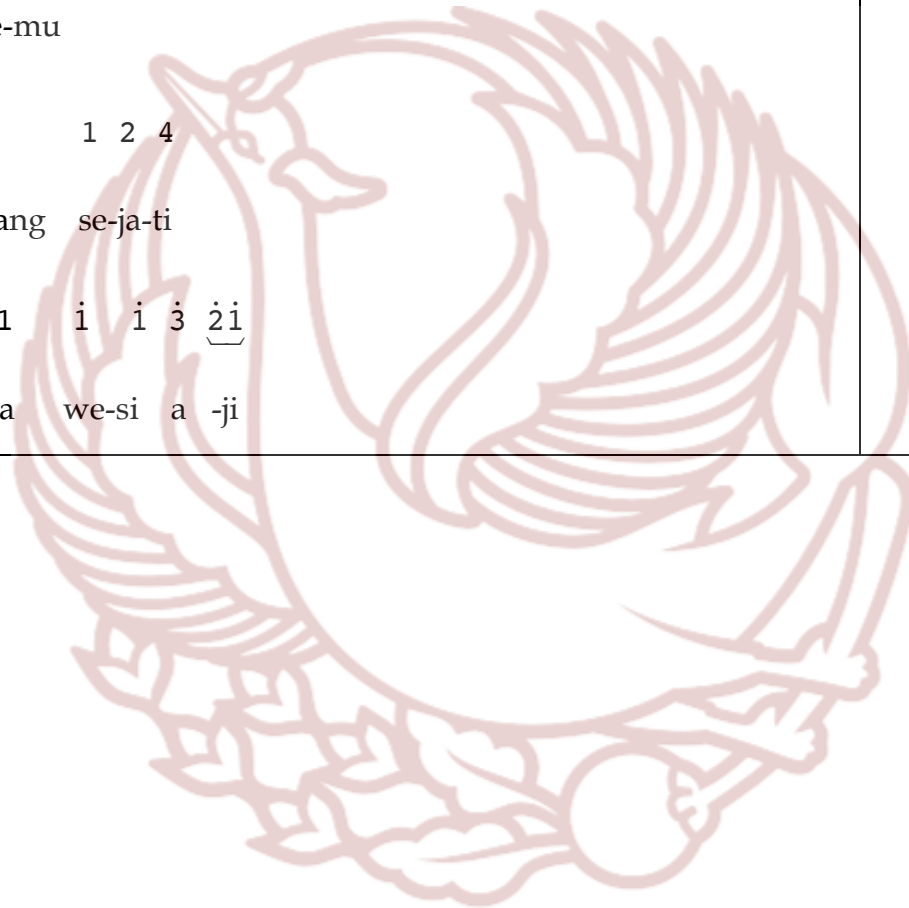
Dak ja-luk ga-we-mu

6̣i i i 6 5 4 1 2 4

Da -di -ya we-si kang se-ja-ti

4 5 6 5 3 1 i i 3̣ 2̣i

Ham-ba-bar pu-sa-ka we-si a -ji



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melalui tahap pembahasan, akhirnya sampai pada tahap kesimpulan. Esensi dari karya Hambabar Wesi Aji ini adalah, mengungkapkan kembali suasana proses pembuatan keris di sebuah besalen, lewat bunyi yang dikonstruksi secara musikal. Hal yang diungkapkan adalah aktivitas di besalen meliputi: pembacaan mantra atau doa, *hanglamus*, *hamanjak*, *hanyangling*, *hanyepuh*. Empat elemen tersebut akan digambarkan lewat musik dalam karya ini. *Pertama* pembacaan mantra adalah bagian paling awal sebelum proses pembuatan keris dilakukan. Mantra ini akan diekplorasi secara verbal lewat komposisi akapela. Teks dari mantra tersebut akan ditata secara musikal dan dibagi atas beberapa suara, yaitu suara satu, dua, tiga, dan empat. Konsetrasi mantra tersebut menjadi dominan dalam karya ini.

Kedua Hanglamus adalah aktivitas memompa udara menuju bara api agar api selalu terjaga panasnya. Gambaran itu akan diungkapkan melalui bunyi musik dengan alat baru lamusan, yang dirangkai berdasarkan dinamika suasana yang terjadi di dalam besalen. Sebelum masuk pada pola, penyusun menambahkan pola ritme yang tidak terikat dengan dimensi waktu untuk penggambaran suasana keaslian yang

berada di besalen lewat lamusan yang dimainkan tidak terikat pada tempo

Ketiga hamanjak adalah proses penempaan besi bakal keris untuk membentuk pola keris. Proses tersebut digambarkan dalam karya ini melalui bunyi pola ritmis yang bersumber pada besi penyangga penemba. Suara yang diproduksi adalah suara berkarakter high dengan sajian pola imbal-imbalan, yang merepresentasikan sura di besalen.

Keempat hanyangling, bagian ini adalah proses menghaluskan besi yang sudah berbentuk keris dengan cara dikikir dan *digerendo*. Bagian ini menciptakan suara geskan besi. Bagian ini akan digambarkan dengan suara gerenda disertai percikan api, hal tersebut sekaligus menguatkan dari aspek artistiknya.

Kelima hanyepuh Pada bagian ini semua kristalisasi disatukan dan terfokus pada satu titik dimana dalam proses *hanyepuh* membutuhkan konsentrasi yang tinggi. Dalam tahap ini keris sudah terbentuk kurang lebih 90% kemudian selanjutnya sebelum menjadi bentuk sempurna, keris masuk tahap terakhir yaitu tahap pembakaran. Setelah tahap pembakaran selesai kemudian keris diambil dan ditempa dengan merangkai pola-pola sederhana. Pola sederhana tersebut dirangkai berdasarkan keaslian dalam proses *hanyepuh* dilakukan dengan tiga konde ditempa saling bergantian. Pada pola tempaan ini disertai dengan *paron* sebagai landasan dan *konde* sebagai alat pukul. Setelah keris selesai ditempa, kemudian keris

dicelupkan kedalam air yang menimbulkan bunyi seperti air mendidih. Penyusun membutuhkan bunyi tidak terikat pada dimensi waktu ini untuk memberi kesan suara panas bara api selama proses pembakaran yang kemudian dilebur kedalam air yang menjadi rasa kegembiraan pada akhir dari pertunjukan dan memunculkan keris.

B. Saran

Pengkarya menyadari, masih terdapat banyak kekurangan dalam karya yang berjudul “Hambabar Wesi Aji” ini, oleh karena itu masukan kritik dan saran sangat terbuka sebagai upaya meningkatkan kualitas komposisinya. Semoga karya ini bermanfaat bagi masyarakat secara umum, secara khusus mampu membangkitkan semangat kreativitas mahasiswa sebagai sajian musik eksperimental.

A. Daftar Acuan

1. Pustaka

Alam Syamsul. *Esoteri Keris*. Surabaya: Penerbit Citra Jaya.

Prasetyo, Edi. 2016. "Deskripsi Karya Seni Komposisi", Surakarta: ISI Surakarta.

Septianto. 2016. "Deskripsi Karya Seni Komposisi", Surakarta: ISI Surakarta.

Septian Alderi Maulana. 2016. "Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni", Surakarta: ISI Surakarta.

Supanggah, R. 2007. *Bothekan Karawitan II (Garap)*. Surakarta: Penerbit ISI Pres Surakarta.

Supanggah, R. 2005. "Garap: Salah Satu Konsep Pendekatan/Kajian Musik

Nusantara" dalam *Menimbang Pendekatan Pengkajian & Penciptaan Musik Nusantara*. Ed. Waridi. Jurusan Karawitan Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.

Martopangrawit, R. L. 1975. *Pengetahuan Karawitan I*. Surakarta: ASKI Press.

_____. L.1972. *Pengetahuan Karawitan II*. Surakarta: Pusat Kesenian Jawa Tengah dan Dewan Mahasiswa ASKI Surakarta.

2. Webtografi

<http://mantrakejawen1.blogspot.co.id/p/ngasrepake-maring-geni-api-tidak.html?m=1>

3. Narasumber

Basuki Teguh Yuwono (40), Empu Keris Sekaligus Dosen Jurusan Keris ISI Surakarta.

Kristiya (35), Panjak Padepokan Keris Brojobuwono Gondangrejo.

Totok Brojodiningrat (50), Empu Keris Sekaligus Asisten Dosen Jurusan Keris ISI Surakarta.



Lampiran Foto



Foto 1. Proses bimbingan karya, dokumen pribadi
Santo Agung Prasetyo, 2017.



Foto 2. Proses eksplorasi bunyi. Dokumentasi pribadi
Santo Agung Prasetyo, 2017.



Foto 3. Proses pembuatan alat baru. Dokumentasi pribadi Santo Agung Prasetyo, 2017.



Foto 4. Proses pembuatan alat baru Pawonan. Dokumentasi pribadi Santo Agung Prasetyo, 2017

GLOSARIUM

- Babar** : Dalam Kamus Sansekerta *babar* adalah lahir, atau melahirkan.
- hamanjak** : proses menata pola pamor
- hanglamus** : proses pemaparan pengapian yang diatur dari hembusan udara lewat sebuah alat.
- hanyangling** : proses membentuk atau menghaluskan bilah keris
- hanyepuh** : Proses menuakan besi
- Konde ageng** : Sebutan lain dari palu besar
- Konde kecil** : Sebutan lain dari palu kecil
- Lamusan** : Alat pemompa udara
- Paron ageng** : Besi yang berfungsi untuk landasan yang berukuran besar
- Paron kecil** : Besi yang berfungsi untuk landasan yang berukuran kecil
- Pawonan** : Tempat untuk membakar besi
- Sansound** : Alat pukul maupun gesek dari tabung yang dilas dengan ruji-ruji besi
- Tlawah** : Tempat air yang berfungsi mendinginkan besi panas
- Wesi aji** : Dalam Kamus Sansekerta *wesi aji* memiliki arti membuat senjata berupa (keris, tombak, dan sejenisnya).

BIODATA PENYUSUN



Nama : SANTO AGUNG PRASETYO
Tempat Tanggal Lahir : Sragen, 02 Juni 1993
Alamat : Baben, RT048, Kec.Gondang, Kab.Sragen.

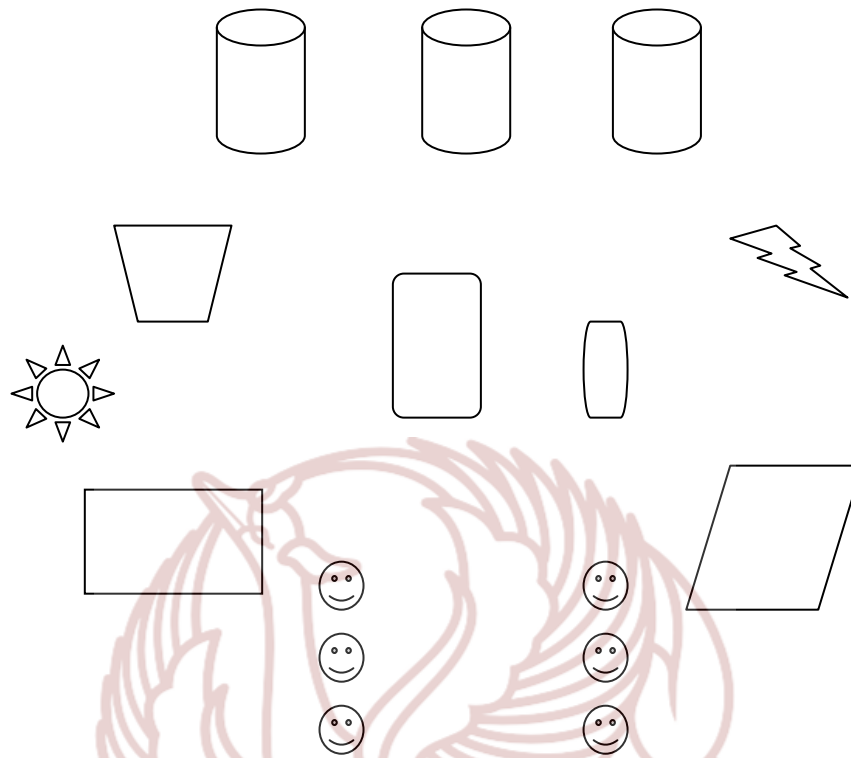
Riwayat pendidikan;

1. SD Negeri Gondang 7 : Sragen, Lulus Tahun 2006
2. SMP Negeri 2 Gondang : Sragen, Lulus Tahun 2009
3. SMK Negeri 8 : Surakarta, Lulus Tahun 2012
4. ISI Surakarta : Surakarta, Lulus Tahun 2017

Pengalaman berkesenian :

- a) Mengikuti dan sebagai pemusik dalam acara kunjungan HIMA Karawitan di STSI Bandung, tahun 2015.
- b) Mengajar Karawitan anak-anak di Gondang, Tahun 2016-sekarang.
- c) Pemusik Hari Tari Dunia di Solo, tahun 2016.
- d) Pemusik Hari Wayang Dunia di Solo, tahun 2016.

SETTING PANGGUNG



Keterangan:



: Lamusan



: Paron Besar



: Tlawah



: Paron Kecil



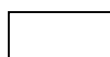
: Gerenda



: Blower



: Aksesoris Gerenda



: Pawonan



: Vokal

DAFTAR NAMA PENDUKUNG

No.	Nama	Jurusan	Instrument
1.	Yuliyanto Tri Wibowo	Karawitan	Vokal / Paron kecil
2.	Didin Tri Hanyokro W	Karawitan	Vokal / Paron kecil
3.	Nova Tri Satria	Karawitan	Vokal / Paron Ageng
4.	Septa Wahyu Andhika	Karawitan	Vokal / Lamusan
5.	Laras Probosini Sutrisno	Karawitan	Produksi
6.	Bella Hadi Setyowati	Karawitan	Produksi
7.	Monika Prabawati	Karawitan	Produksi
8.	Vivi	Tari	Make up